

BAB III

KAJIAN MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR USMANI

INDONESIA DAN MUSHAF MADINAH

Kajian tentang mushaf al-Qur'an, muncul dipermukaan dengan berbagai riwayat sesuai dengan Imam *qira'at* dari masing-masing pembawa. Misalnya qira'ah Hafs dari Imam 'Asim (beredar di sebagian besar negara Islam), Warsy dari Nafi' (banyak beredar di wilayah Afrika Utara), ada pula ad-Dauri dari Abd 'Amr (beredar di negara Sudan). Adapun pada penelitian ini, penulis mengfokuskan kajian pada mushaf al-Qur'an qira'ah Hafs dari Imam 'Asim. Karena inilah model qira'ah yang banyak digunakan dalam mushaf -mushaf yang dicetak di sebagian besar negara Islam, termasuk di Indonesia. Peredaran mushaf al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terbukti dari adanya lembaga percetakan al-Qur'an dibawah naungan LPMA Museum Bayt al-Qur'an, Jakarta. Adapun mushaf yang beredar di Indonesia tidak hanya golongan mushaf terbitan dalam negeri saja, melainkan beberapa mushaf terbitan luar Negeri¹ juga beredar bebas di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah peran jamaah haji yang membawa al-Qur'an ini dari tanah suci, yang dalam peredarannya pun di gadang-gadang tidak melalui tanda tashih Lajnah Indonesia.²

¹ Dalam hal ini lebih tepatnya mushaf terbitan Madinah al-Munawarah dibawah naungan *Mujamma' al-Malik Fahd Liṭabā'at al-Mushaf al-Syarīf*

² Hal ini dapat dilihat dari halaman mushaf bagian depan ataupun belakang tidak tercantumkan tanda tashih dari Lajnah Indonesia.

Dalam peredarannya, sekilas rasm yang digunakan pada masing-masing mushaf tidak memperlihatkan perbedaan yang mencolok, bahkan terkesan tidak ada bedanya (sebelum dibaca). Namun, apabila diperhatikan dengan seksama dan mulai membacanya, maka akan tampak perbedaan penulisan yang digunakan. Bahkan bagi orang awam yang telah terbiasa menggunakan MASU Indonesia, akan merasa kebingungan saat membaca mushaf tersebut. Adanya keberagaman mushaf al-Qur'an standar Usmani yang tersebar di Indonesia inilah yang menggerakkan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang keberadannya. Adapun mushaf yang dimaksud penulis adalah mushaf al-Qur'an riwayat Hafs dari Imam 'Asim yang tersebar di Indonesia, terutama mushaf al-Qur'an Indonesia terbitan Toha Putra Semarang dan mushaf al-Qur'an Madinah al-Munawwarah terbitan *Mujamma' al-Malik Fahd Liṭabā'at al-Mushaf al-Syarīf* tahun 1427 H.

A. Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia

Merupakan salah satu dari ketiga jenis Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia yang ditashih di bawah lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an atau yang disingkat LPMA. Adanya lembaga ini memberikan kemudahan bagi setiap penerbit al-Qur'an untuk menerbitkan mushaf al-Qur'an dan ditashih melalui LPMA. Termasuk penerbit yang menikmati hasil dari adanya LPMA adalah penerbit Toha Putra Semarang. Penerbit ini sudah sangat akrab di telinga masyarakat Indonesia, termasuk para kolektor mushaf. Adapun pada penelitian ini penulis tidak memfokuskan

pembahasan untuk menyinggung profil penerbit Toha Putra Semarang, melainkan sebatas pembahasan global tentang Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia.

1. Definisi Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia

Secara etimologi, istilah “Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani” dapat dipahami dari kata “standar”, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti patokan atau standar baku.³ Secara garis besar Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia (meminjam istilah yang digunakan Zainal Arifin Madzkur⁴, selanjutnya istilah ini disebut MASU Indonesia) adalah mushaf resmi/ standar yang beredar dan berlaku di Indonesia.⁵

Adapun secara terminologi, MASU Indonesia di definisikan sebagai mushaf al-Qur'an yang dibakukan cara penulisannya, tanda baca (harakatnya), dan tanda *waqaf*-nya, sesuai dengan hasil yang disepakati dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang

³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm.1375

⁴ Zainal Arifin Madzkur adalah Staf Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat. Kementerian Agama, Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, TMII.

⁵ Puslitbang Lektur Agama, “Hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an IX”, Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983, hlm, 96 dan 104. Hal ini juga dikuatkan dengan dokumen terjemahan Arab-Inggris pada Muker Ulama ke-IX yang mengistilahkannya sebagai *Mushaf al-Mi'yāri al-Indūnīsī* atau *The Indonesian Standardized Al-Qur'an*. Selengkapnya lihat dalam Zainal Arifin Madzkur, “Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia; Studi Komparatif atas Mushaf Sandar Usmani 1983 dan 2002, dalam *Suhuf- Jurnal Kajian al-Qur'an*, Vol. 4, No. 1, 2011, hlm. 3

berlangsung sampai 9 kali, semenjak tahun 1974-1983 dan dijadikan pedoman bagi al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.⁶

Merujuk beberapa dokumen hasil Muker I - IX, mushaf standar ini disebut dengan beberapa nama, yaitu Mushaf Standar Usmani, Al-Qur'an Mushaf Standar Usmani, Mushaf Al-Qur'an Standar, Al-Qur'an Standar, dan juga Mushaf Standar.⁷ Di antara nama-nama tersebut, penulis memilih sebutan "Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia". Hal ini untuk lebih mudah dalam penyebutan dan membedakannya dengan dua mushaf standar lainnya (Mushaf al-Qur'an Standar Bahriyah dan Braile). Ketiga kategori mushaf tersebut merupakan nama umum dari mushaf standar Indonesia yang merujuk pada KMA 25 Tahun 1984.⁸ Adapaun dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pengkajian pada salah satu dari ketiga mushaf standar Indonesia tersebut. Yakni mushaf al-Qur'an Standar Usmani.

MASU Indonesia merupakan al-Qur'an standar 30 juz, sebagaimana al-Qur'an yang digunakan atau dibaca oleh umat Islam. Dalam sejarah penerbitan al-Qur'an khususnya di Indonesia, mushaf ini memiliki rating tertinggi (sementara) dalam cetak ulang dibanding dengan

⁶ Zainal Arifin Madzkur, "Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia; Studi Komparatif atas Mushaf Sandar Usmani 1983 dan 2002, dalam *Suhuf- Jurnal Kajian al-Qur'an*, Vol. 4, No. 1, 2011, hlm. 3

⁷ Sebutan ini dapat dilihat pada Puslitbang Lektur, *Mengenal Mushaf AlQur'an Standar Indonesia*, 1984-1985. Juga Drs. H. Mazmur Sya'roni, "Prinsipprinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia", *Jurnal Lektur*, Vol. 5. 6No. 1, 2007, hlm. 127

⁸ Puslitbang Lektur Agama, "Hasil Musyawarah Kerja IX Ulama al-Qur'an", Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983, hlm. 73

dua varian mushaf standar lainnya.⁹ Hal ini karena posisi MASU Indonesia sebagai mushaf pegangan orang awas yang biasa dimiliki kalangan umum, sedangkan dua lainnya lebih dikhususkan pada sekelompok golongan tertentu.

2. Latar Belakang Penulisan MASU Indonesia

Secara umum, latar belakang penulisan MASU Indonesia menurut E. Badri Yunardi terbagi menjadi enam alasan, yang akan melahirkan mushaf standar, antara lain:

a. Pedoman Pentashihan bagi Lajnah

Awal adanya penulisan MASU Indonesia adalah sebagai pedoman pentashihan bagi Lajnah. Dalam dokumentasi MUKER 1 tahun 1974, dinyatakan bahwa sejauh itu belum ada pedoman yang dijadikan landasan bagi Lajnah setiap kali melakukan pentashihan al-Qur'an. Hal ini dirasa sangat perlu memiliki pedoman kerja yang sifatnya tertulis. Karena selama kurun waktu semenjak berdirinya, proses pentashihan dilakukan secara manual dan tidak dapat dipungkiri struktur keanggotaan Lajnah selalu berganti. Sementara dokumentasi yang dihasilkan oleh anggota Lajnah sebelumnya saat menemukan kesalahan, tidak terdokumentasi dengan baik. Sehingga terjadi pengulangan mencari rujukan, yang sebenarnya dalam koreksi Lajnah sebelumnya telah terselesaikan. Adapun pedoman (praktis) tersebut

⁹ Madzkur, "Mengenal Mushaf al-Qur'an,.. hlm. 1

memuat aturan dan tata cara penulisan al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan al-Qur'an rasm Usmani.

b. Adanya Berbagai Ragam Tanda Baca dalam al-Qur'an

Pada tahun berikutnya terjadilah persebaran ragam mushaf al-Qur'an yang memiliki tanda baca masing-masing. Pada tahun 1970-an ragam mushaf al-Qur'an yang berkembang di Indonesia dapat dikatakan masih minim. Menurut Badan Litbang Agama, pada waktu itu masih didominasi oleh penerbit CV Afif Cirebon dan CV Salim Nabhan Surabaya, itupun tulisannya mayoritas menggunakan model Bombay, Pakistan dan al-Qur'an Bahriyah cetakan Istanbul Turki. Kemudian, muncullah beberapa penerbit lain semisal PT al-Ma'arif Bandung dan Tintamas Jakarta. Namun demikian, bila dicermati segi tanda-tanda bacanya akan dijumpai berbagai ragam tanda baca yang berbeda satu dengan lainnya. Fenomena ini tentu akan mempengaruhi pembacaan al-Qur'an masing-masing individu. Sebab tidak semua memahami bacaan yang beragam tersebut. Untuk yang sudah terbiasa membaca al-Qur'an, tanda baca tersebut tidak menjadi masalah. Artinya sekalipun tanda baca itu kurang tepat, ayat-ayatnya tetap akan dibaca dengan benar.

c. Kecenderungan Masyarakat Menggunakan Satu Model al-Qur'an.

Lajnah sering mengalami kesulitan mentashih, ketika menemukan beberapa kesalahan yang disebabkan oleh teknik pencetakan yang sulit diperbaiki oleh penerbitnya. Kesulitan ini disebabkan karena model

tulisannya yang terlalu rapat, huruf-hurufnya yang bertumpuk, dan beberapa penempatan tanda baca yang tidak tepat. Namun, mushaf model Bombay tersebut justru disukai oleh masyarakat, karena bentuk hurufnya yang tebal (gemuk) dan jelas. Sehingga mudah dibaca oleh semua kalangan, termasuk orang yang lanjut usia sekalipun.

d. Beredarnya al-Qur'an Terbitan Luar Negeri di Indonesia

Al-qur'an terbitan luar negeri memiliki variasi tersendiri dalam hal penggunaan harakat dan tanda waqaf. Bagi Lajnah fenomena ini tidak menjadi problem besar, karena keberagaman ini adalah variasi. Akan tetapi jika hal ini diterapkan dalam penulisan al-Qur'an di Indonesia, tentu akan menyulitkan dan memningungkan para pembaca awam. Untuk itu diperlukan model penetapan yang konsisten terkait harakat, tanda baca, tanda waqaf.

e. Variasi Tanda Baca al-Qur'an

Beberapa penerbit dalam menerbitkan al-Qur'an memiliki tanda baca yang beragam dan bervariasi, baik itu terbitan Timur Tengah maupun Indonesia. Sehingga dalam rangka untuk menyeragamkan tanda baca tersebut, dibentuklah suatu kaidah standar yang mampu menaungi penulisan a-Qur'an di Indonesia.

f. Tanda-tanda *Waqaf* al-Qur'an

Hampir diseluruh mushaf baik luar negeri maupun dalam negeri memiliki pola waqaf yang serupa, dalam hal ini kaidah standarisasi dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman.

Berbagai alasan itulah yang menjadi tonggak utama tersusunnya mushaf standar yang ada di Indonesia. Hemat penulis memaknai latar belakang terkonsepkannya standarisasi mushaf standar Indonesia ini adalah untuk misi membantu memudahkan masyarakat dalam membaca al-Qur'an. Mayoritas masyarakat awam kesulitan jika mengikuti variasi tanda baca, harakat dan tanda waqaf versi mushaf luar Negeri, termasuk Arab. Akan tetapi dari adanya kemudahan yang disajikan pihak Lajnah ini menjadikan masyarakat sangat awam dengan mushaf Usmani versi aslinya. Sebenarnya misi Lajnah sangat humanis, akan tetapi lambat laun justru menjadikan masyarakat tabu dengan mushaf al-Qur'an Usmani yang sebenarnya distandarkan pada masa Khalifah Usman hingga mengalami sejarah panjang sampai ke Indonesia.

3. Metode Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia

Dalam penulisan al-Qur'an standar Indonesia secara umum terdapat prinsip-prinsip yang harus diikuti, diantaranya sebagai berikut:

a. Penulisan Rasm

Pada dasarnya penulisan al-Qur'an MASU Indonesia mengacu pada al-Qur'an terbitan Departemen Agama tahun 1960, dan sebagai pedoman untuk tanda-tanda baca. Adapun pembahasan tentang penulisan rasm al-Qur'an dalam setiap Musyawarah Kerja Ahli al-Qur'an (MUKER) selalu berpatokan pada al-Qur'an tersebut, selama peredarannya dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan acuan riwayat


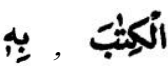
imam rasm, mayoritas rasm mushaf al-Qur'an di riwayatkan oleh Abu 'Amr ad-Dani dan Abu Daud Sulaiman. Akan tetapi, dalam pemaparan Mazmur Sya'roni nampaknya MASU Indonesia tidak mengacu pada kedua imam tersebut, seperti yang diungkapkan bahwa, "Apabila penulisannya tidak sesuai dengan salah satu dari kedua pokok tersebut, maka dilakukanlah penyesuaian sesuai dengan kaidah yang ada pada salah satu rujukan yang ada itu." Dengan demikian maka dapat dikatakan sistem penulisan MASU Indonesia tidak berkiblat pada salah satu imam rasm tersebut. Hemat penulis, ketidak berpihakan tersebut dapat dipahami dari pernyataan Sya'roni, "penyesuaian sesuai dengan kaidah yang ada", maka dari sini terlihat bahwa penulisan rasm terkesan menyesuaikan diri, sesuai dengan kondisi yang terjadi. Bukan mengacu pada kaidah imam rasm yang masyur. Lebih lanjut dikatakan Sya'roni bahwa, di dalam al-Qur'an standar Indonesia sistem penulisannya adakalanya mengacu pada ad-Dani dan adakalanya ada yang mengacu pada Abu Daud Sulaiman.¹⁰


b. Penulisan Harakat

Dalam MASU Indonesia, penulisan harakat dilakukan secara penuh. Artinya setiap huruf yang berbunyi diberi harakat, termasuk kategori yang berposisi sebagai huruf yang disukun untuk *mad tabi'i*. Adapun harakat-harakat yang digunakan adalah *fathah*, *kasrah*, *zammah*,

¹⁰ Lihat Mazmur Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an Standar Indonesia", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5, No.1, 2007, 127-149, hlm. 129

fathahtain, kasratain, zammahtain. Penggunaan harakat *fathah, kasrah, dan zammah* ditulis sebagaimana mestinya tanpa ada perubahan. Sedangkan penulisan harakat *tanwin* menggunakan lambang yang sama (di tulis ganda dengan posisi sejajar) untuk semua huruf tanpa melihat hukum tajwid yang akan mempengaruhinya. Artinya dalam penulisan MASU Indonesia harakat *tanwin* tidak mengalami perubahan bentuk dalam keadaan bagaimanapun. Hal ini berbeda dengan mushaf al-Qur'an cetakan Suadi Arabia umpamanya, harakat *tanwin* mengalami perubahan bentuk dalam keadaan bagaimanapun menyesuaikan pada hukum-hukum *tajwid* yang mempengaruhinya.

Selain harakat-harakat tersebut diatas, terdapat dua harakat lagi yang lazim ditemui pada mushaf Indonesia, yaitu harakat *zammah* terbalik dan *fathah* berdiri. Hukum penempatan *zammah* terbalik terdapat pada "ha damir" atau pada kata-kata tertentu pada *mad tabi'i* yang tidak menggunakan *wawu sukun*. Contohnya,  Adapun harakat *fathah/kasrah* berdiri, selain terdapat pada "ha damir" juga terdapat pada huruf-huruf yang dibaca panjang (*mad tabi'i*) yang tidak menggunakan alif atau *ya' sukun*. Contohnya,  . Khusus mengenai "ha damir" dibaca panjang baik ketika berharakat *zammah* maupun *kasrah* (menggunakan harakat *zammah* terbalik dan *kasrah* berdiri). Hal ini berlaku apabila: a) sebelumnya tidak berharakat sukun, b) sebelumnya

tidak dibaca panjang (*mad*), dan, c) sesudahnya tidak berharakat sukun. Contohnya,  (lihat QS. al-Baqarah: 26,37,64)¹¹

c. Penulisan *Alif Qata'* dan *Alif Waṣl*

Dalam MASU Indonesia *alif qata'* tidak dibedakan dengan *alif waṣal*. Hukum penulisan keduanya adalah dengan menuliskan huruf *alif* saja tanpa ada tambahan-tambahan lain, seperti penambahan *hamzah* di atas atau di bawah *alif*, untuk *alif qata'* atau penambahan huruf *sad* diatas *alif* untuk *alif waṣl*. Adapun untuk membedakan keduanya adalah dengan memberinya harakat atau sebaliknya. *Alif qata'* selalu berharakat sesuai dengan bacaannya, sedangkan *alif waṣl* hanya dibubuhi harakat ketika berada di awal ayat dan *waqaf tam* atau di tengah ayat setelah *waqaf tam*.

d. Penulisan *Hamzah*

Penulisan *hamzah* pada dasarnya ditempatkan pada tempat atau huruf yang sesuai dengan bunyinya, kecuali pada tempat-tempat tertentu yang menurut kaidah rasm tidak menuruti kaidah tersebut, apabila:

- 1) Hamzah berharakat *fathah* atau sukun dan sebelumnya berharakat *fathah*, maka hamzah tersebut diletakkan di atas *alif*.
- 2) Hamzah berharakat *kasrah*, sukun, dan huruf-huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, maka hamzah tersebut diletakkan di atas *nabrah ya* tanpa titik.

¹¹ Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan...", hlm. 130

3) Hamzah berharakat dzammah, sukun, dan huruf sebelumnya berharakat dzammah, maka hamzah tersebut diletakkan di atas wawu.

e. *Nun silah (nun wasl)*

Nun silah adalah *nun* kecil yang diletakkan di bawah *alif wasl*, yang berfungsi untuk menyambungkan bunyi *nun* sukun pada harakat tanwin dengan harakat sukun pada kata sesudahnya.

f. *Şifr* (bulatan)

Şifr adalah tanda berbentuk bulatan yang diletakkan di atas alif za'idah. Bentuk alif sifir ada dua amcam, yaitu *şifr mustadir* (*şifr* bulat) dan *şifr mustatir* (*sifr* lonjong). *Şifr mustadir* diletakkan di atas alif za'idah yang tidak berpengaruh terhadap bacaan, baik ketika *wasl* maupun ketika *waqaf*. Sedangkan *Şifr mustatir* diletakkan di atas *alif za'idah* yang berpengaruh terhadap bacaan ketika *waqaf*.

g. Tanda-tanda *Waqaf*

Dalam MASU Indonesia *waqaf* yang ditetapkan berperan dalam penulisan mushaf ada enam, yaitu م, لا, صلى, قلى, ج, م . . . :- .

Keseluruhan tanda *waqaf* tersebut berpengaruh pada pemberian harakat dan tanda-tanda tajwid pad huruf-huruf yang sebelum atau sesudahnya. Adapun ke enam tersebut antara lain dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, antara lain:

1) م, ج, قلى tanda-tanda ini berpengaruh pada pemberian harakat atau

tanda-tanda tajwid berikut ini:

a) *Alif waṣl*

Setiap *alif waṣl* setelah tanda-tanda *waqaf tam* (berhenti dengan sempurna) tersebut di atas, diberi harakat fathah. Karena setiap pembaca yang berhenti pada tanda *waqaf* tersebut, boleh melanjutkan bacaannya dengan ayat selanjutnya tanpa harus mengulang lagi kebelakang. Maka, untuk membantu memudahkan pembaca, alif yang terdapat setelah tanda waqaf tersebut dibubuhi tanda fathah.

b) Tanda-tanda Tajwid

Huruf-huruf yang mengandung hukum tajwid, yang berada setelah atau sebelum tanda waqaf tersebut, maka tidak dicantumkan tanda-tanda tajwidnya.

2) لا, صلى

a) *Alif waṣl*

Alif waṣl yang terletak setelah tanda waqaf لا, صلى (*ghairu tam*), maka tidak diberi harakat. Karena pada hakikatnya pembaca tidak diperkenankan untuk berhenti pada tanda waqaf tersebut. *Alif waṣl* yang terletak setelah tanda waqaf tersebut

tidak dibubuhi harakat untuk mendorong pembaca agar tidak berhenti di tempat tersebut.

b) Tanda-tanda tajwid

Huruf-huruf yang mengandung hukum-hukum tajwid, yang berada setelah atau sebelum tanda waqaf tersebut, maka dicantumkan tanda-tanda tajwidnya.

3) Tanda Waqaf *Mu'annaqah*

Adalah suatu tanda *waqaf* dimana pembaca hanya dibolehkan berhenti pada salah satu dari kedua tanda tersebut. Selain itu, pembaca juga boleh tidak berhenti sama sekali pada kedua tanda tersebut. Hukum pada tanda *waqaf* ini berbeda dari dua tanda *waqaf* sebelumnya. Pada tanda waqaf ini, alif wasal tidak diberi harakat, dan semua semua bacaan yang mengandung hukum-hukum tajwid tidak dicantumkan tanda-tanda tajwidnya.¹²

4. Lahirnya Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMA) Indonesia

Merebaknya beraneka ragam penulisan, harakat, tanda baca dan tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an yang tersebar di Indonesia, termasuk mushaf luar negeri yang ada di Indonesia, sangat meresahkan kalangan awam dalam pembacaan al-Qur'an. Adapun kalangan orang yang paham akan kaidah tidak terlalu memusingkan hal ini, akan tetapi kondisi masyarakat dan letak geografis Indonesia yang beragam latar belakang,

¹² Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an...", hlm 138-145

tidak secara keseluruhan mampu mengakomodir ilmu tersebut. Sehingga membutuhkan alternatif yang mampu merangkul semua umat.

Dalam rangka memenuhi keinginan masyarakat serta memelihara kesucian dan kemurnian al-Qur'an, di Indonesia terbentuklah sebuah lembaga resmi yang secara fungsional bertugas untuk menjaga kemurnian mushaf al-Qur'an, yaitu Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMA).¹³ Lembaga ini berdiri dibawah naungan Departemen Agama RI, secara kelembagaan dibentuk pada 1 Oktober 1959 berdasarkan Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 Tahun 1959 dan sejak tahun 2007 bernama Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, yang memiliki andil besar dalam mengkaji, meneliti, mentashih dan menerbitkan mushaf al-Qur'an berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat. Sementara secara teknis tugas-tugas pentashihan mushaf al-Qur'an ditetapkan oleh Kepala Lajnah.¹⁴

Setiap mushaf Al-Qur'an yang akan diterbitkan di Indonesia harus melalui lembaga ini untuk melakukan uji kelayakan mushaf. Jika setelah diperiksa ternyata ditemukan kesalahan, maka mushaf tersebut akan di tunda penerbitannya sampai semua kesalahan yang ada dapat dibenahi. Adapun di samping melakukan pentashihan, LPMA juga bertugas mengawasi peredaran mushaf Al-Qur'an yang ada. Baik itu berupa produk

¹³ Untuk selanjutnya disebut "LPMA"

¹⁴ Lihat Abdul Aziz Sidqi, *Sekilas tentang Mushaf Standar Indonesia*, hlm. 15, dalam Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Pedoman Mushaf, Terjemahan, dan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Musabaqah Fahmi Kutubit –Turats, Lombok, 2011).

Al-Qur'an cetak maupun elektronik. Di Indonesia tidak kurang dari 114 penerbit mushaf yang saling berkompetisi setiap tahunnya. Itupun menurut perkiraan APQI (Asosiasi Penerbit Al-Qur'an di Indonesia) belum memenuhi kebutuhan mushaf masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya, proyek penerbitan mushaf ini berhasil menyatukan seluruh umat (di Indonesia) dengan adanya beberapa kali cetak ulang yang sukses di pasaran.

5. Ciri-ciri Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia¹⁵

Al-Qur'an standar Usmani Indonesia memiliki keistimewaan dan ciri-ciri yang berbeda sebagaimana mushaf Usmani yang dijadikan standar bacaan Internasional, terutama mushaf Induk mushaf rasm Usmani standarisasi khalifah Usman bin 'Affan. Secara umum, terdapat ciri-ciri mushaf Usmani versi Indonesia, antara lain:

- a. Bersumber pada al-Qur'an Usmani menurut bacaan Imam Hafs dan rasmnya sesuai dengan rasm al-Qur'an yang terkenal dengan nama Bahriyah cetakan Istanbul. Rasm ini digunakan pedoman penulisan MASU Indonesia, namun apabila ternyata terdapat kalimat-kalimat yang sukar dibaca, maka perlu dijelaskan dalam lampiran tersendiri.¹⁶

Adapun dalam tulisan selanjutnya dipaparkan bahwa MASU Indonesia

¹⁵ E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", dalam *Jurnal Lektur*, Vol. 3, No. 2, 2005, 279-300, hlm. 293

¹⁶ Hasil Musyawarah Kerja (MUKER) Ulama Ahli al-Qur'an 1, Ciawi: 5-9 Februari 1974, lihat pemaparan lebih lanjut dalam E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", hlm. 283

ditulis dengan rasm Usmani, kecuali dalam keadaan darurat. Hal ini mengindikasikan bahwa penulisan MASU Indonesia memang tidak seutuhnya mengacu pada rasm Usmani aslinya.

b. Pembakuan dalam tanda-tanda baca

Tanda baca diperlukan untuk membantu pembacaan al-Qur'an. Misalnya; a) Untuk menghindari salah baca, MASU Indonesia menggunakan perangkat tanda baca yang digunakan di negara Arab yang serupa dengan *ṣifr mustadir* (bulatan kecil), dan *ṣifr mustatil* (bulatan panjang), b) Penulisan hamzah sakinah menggunakan *hamzah* kecil di atas *alif* (أ), sedangkan *sukun* berbentuk separuh bulatan, agar berbeda dengan *ṣifr mustadir* (bundar), c) penulisan *tasydid idgham* pada kalimat di awal ayat tidak menggunakan *tasydid*, sedangkan ditengah ayat tetap diperlukan.¹⁷

c. Penggunaan Harakat

Dari segi harakat, dalam keterangan Puslitbang telah mantap didukung oleh muqaddimah yang telah ratusan tahun digunakan Indonesia, yakni kaidah Baghdadiyah.¹⁸

d. Letak *Nisf* al-Qur'an (*wal Yatalaṭṭaf*) berada di tengah halaman sebelah kiri.¹⁹

¹⁷ Hasil Musyawarah Kerja (MUKER) Ulama Ahli al-Qur'an 7, Masjid Istiqlal, 19-21 Maret 1985, dalam pemaparan lebih lanjut dalam E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia", hlm. 286

¹⁸ Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1984-1985), hlm. 43

¹⁹ Lihat pemaparan dalam Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia*, hlm. 12-13

Dalam kasus ini, masyarakat Indonesia umumnya sangat teliti dalam membeli mushaf al-Qur'an. Bahkan karena ketelitiannya, saat hendak membeli sangat memperhatikan letak *nisf* al-Qur'an kata *wal Yatalaṭṭaf*²⁰ itu. Sehingga jika di mushaf tersebut tidak tampak kalimat *wal Yatalaṭṭaf* dengan tulisan yang berwarna merah, maka dianggapnya masih kurang memenuhi selera. Sehingga dari adanya tradisi ini, jutaan Mushaf al-Qur'an dicetak dengan gaya baru tersebut. Bahkan ada pula yang meletakkan kata *wal Yatalaṭṭaf* di halaman tengah sebelah kanan yang dipelopori oleh Penerbit Sulaiman Mari' Singapura yang kemudian dicontoh oleh Penerbit Salim Nabhan Surabaya. Adapun letak *wal Yatalaṭṭaf* ini terletak di juz 15 mushaf al-Qur'an, dan faktanya ada beberapa yang ditulis 18 halaman, ada pula 20 halaman. Perbedaan halaman ini yang menyebabkan perbedaan letak *wal Yatalaṭṭaf* ada pada sisi halaman yang berlawanan. Adapun MASU Indonesia memilih *wal Yatalaṭṭaf* ditempatkan di tengah halaman sebelah kiri. Hal ini dilakukan semata-mata mengikuti yang paling lazim diketahui masyarakat Indonesia khususnya. Adanya penggunaan ini dalam mushaf, bukanlah menjadi dasar, melainkan hanya ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa ini bukan benih persoalan yang pantas untuk diperdebatkan, karena dimanapun tempatnya akan tergantung dari cara penulisannya.

²⁰ *wal Yatalaṭṭaf* adalah pertengahan al-Qur'an yang diletakkan di tengah-tengah halaman sebelah kiri. (dalam mushaf cetakan lama atau cetakan baru).

- e. Bentuk *Khat* dalam penulisan mushaf lebih memilih bentuk *khat naskhi*.²¹

Dalam hal ini terdapat perbedaan gaya tulisan, antara model Indonesia dengan yang digunakan di Negara-negara Arab. Standarisasi bentuk tulisan ini mengakomodasi pada model *khat naskhi* al-Qur'an terbitan India atau Pakistan yang terkenal dengan mushaf al-Qur'an Bombay dengan bentuk tulisannya tebal-tebal (gemuk). Sedangkan jika mengacu pada penulisan al-Qur'an dari negara-negara Arab umumnya tipis-tipis (ramping). Adapun pemilihan tulisan MASU Indonesia mengacu saran yang diajukan Menteri Agama yakni menggunakan gaya campuran, yaitu *khat naskhi* versi Bombay untuk ukuran tebalnya huruf, ini karena lebih disenangi orang awam. Sedangkan modelnya meniru *khat* dari Arab. Alasan ini tidak lain untuk kemudahan dalam membaca, mengingat tulisan versi Bombay tampak cukup jelas. Sedangkan menggunakan versi Arab, karena tulisannya tipis-tipis, jadi kesannya tampak kabur.

Perlu untuk dijelaskan, bahwa penulisan bentuk *khat* yang digunakan dalam penulisan mushaf standar, disesuaikan sesuai selera masing-masing penerbit. Adapun penulisan MASU Indonesia menggunakan *khat* seperti yang disebutkan sebelumnya, karena hal tersebut merupakan suatu inovasi yang pantas untuk dihargai. Jadi dalam ranah

²¹ Lihat pemaparan dalam Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Qur'an...* hlm. 15-19

penulisan hal seperti ini lazim terjadi, dan bukan menjadi persoalan yang layak dijadikan buah bibir.

- f. Tidak Menggunakan *Nun* Kecil untuk Tanda *Idzhar*.²²

Adapun alasan tidak digunakannya *nun* kecil sebagai tanda dalam mushaf Indonesia, dikhawatirkan akan terjadi salah arti sebagai tanda *waqaf*. Karena hal ini hampir di berbagai jenis al-Qur'an (di Indonesia sebelum perbaikan) terdapat *nun* kecil yang banyak jumlahnya, hal inilah yang mengkhawatirkan pemaknaan, karena sebenarnya tanda tersebut sebagai tanda *idzhar*, bukan tanda *waqaf*. Oleh sebab itu, untuk menghindari kesalahan makna tersebut, maka dalam mushaf Indonesia tidak ditambahkan tanda *nun* kecil tersebut.

- g. Harakat atau Tanda Baca ditempatkan pada tempat yang tepat, sebagaimana harusnya berada.

Hal ini sangat ditekankan dalam penulisan mushaf Indonesia, mengingat penempatan harakat dan tanda baca ini sangat mempengaruhi kualitas pembacaan. Secara tidak langsung, kekeliruan bacaan dapat terjadi akibat ketidak tepatan dalam penempatan harakat dan tanda baca.

- h. Tidak Menulis Kata-kata yang Bertumpuk-tumpuk atau Berhimpitan.

Upaya ini dilakukan untuk memudahkan pembaca, agar terhindar dari kesalahan bacaan. Adapun pada tahap ini sudah dilakukan

²² Lihat pemaparan dalam Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Qur'an...* hlm. 19

pembenahan dari mushaf Indonesia yang sebelumnya pernah terjadi hal demikian.

- i. Pembentukan Potongan Kalimat (kata) yang tidak tepat.

Dalam hal ini terdapat beberapa kata dalam al-Qur'an yang dipisahkan dalam cara penulisannya, yang menyalahi kaidah penulisan bahasa Arab. Sehingga bagi orang awam yang tidak memahami suku kata dalam bahasa Arab, tidak merasa bahwa kata atau kalimat tersebut terjadi kesalahan dalam pemotongan katanya. Oleh sebab itu, dalam mushaf Indonesia dilakukanlah pembetulan untuk meminimalisir juga menghindari kesalahan-kesalahan yang terjadi.

- j. Konsistensi antara Waqaf dengan Harakat atau Tanda Baca.

Perbedaan yang timbul dalam al-Qur'an standar adalah penyederhanaan penggunaan tanda waqaf dari yang semula 12 macam menjadi 7 macam. Adapun dalam hal ini, tanda waqaf tersebut akan diikuti oleh tanda-tanda yang sesuai dengan fungsi tanda waqaf yang bersangkutan.

Selain ciri-ciri umum penulisan mushaf Standar Indonesia diatas, terdapat pula ciri-ciri khusus yang melekat pada mushaf sudut Indonesia terutama mushaf al-Qur'an cetakan Toha Putra Semarang²³, adapun diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Mad Tabi'i*

²³ Keterangan bagian belakang dalam mushaf al-Qur'an standar Unsmeni Indonesia terbitan Toha Putra Semarang, ditulis menggunakan tulisan Arab yang berbahasa Indonesia. Lebih lanjut lihat mushaf.

Lafadz الكتاب (*isim*) dan تكذبان (*fi'il*) ditulis dengan *alif tasniyah*, dan sebagainya ditulis menggunakan *alif mamdudah*. Adapun untuk penulisan و dan ي tidak diberi sukun.

- 2) Tanda waqaf disesuaikan dengan mushaf standar Usmani.

Adapun rumusan waqaf yang digunakan dalam mushaf sudut Indonesia, diantaranya: م, لا, ج, صلى, سكتة, قلبي, .:-:..

- 3) *Syidah idgham* dan *mim iqlab* tidak dituliskan

- 4) Setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat dan terdiri dari 15 baris.

- 5) *Şifr Mustatir* (lonjong) sama jumlahnya dengan yang ada dalam mushaf standar Usmani.

- 6) *Şifr Mustadir* (bulat), selain yang ada dalam mushaf standar Usmani, ditambahkan atau ditempatkan pula pada setiap kata, contoh: أَوْلَيْكَ

- 7) Setiap *ya'* mati yang terletak di akhir kata tidak diberi titik, contohnya:

يا بنى, بعدى

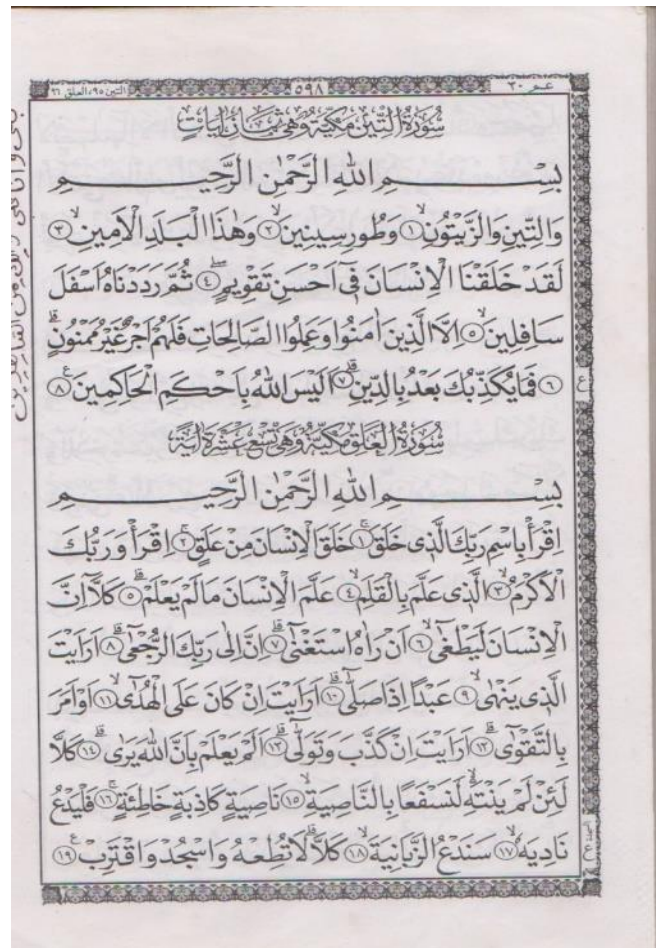
- 8) Harakat kasrah yang terletak sebelum *ya'* yang tidak bertitik, berlaku hukum yang berbeda: a) diberi harakat berdiri ketika tidak *waşl*, b) diberi harakat miring biasa ketika *waşl*.

9) *Hamzah* di atas *alif* (أ) hanya ditulis ketika sakinah saja, contohnya:

تَأْكُلُ

Untuk memperjelas dan mendukung pemaparan tulisan rasm, penulis paparkan gambaran global dalam mushaf Madinah, sebagai berikut:

Gambar 3. 1
Gambaran Global MASU Indonesia Terbitan Toha Putra Semarang



6. Landasan Penulisan MASU Indonesia²⁴

Dalam penulisan al-Qur'an standar digunakan berbagai kitab rujukan, diantaranya:

- a. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jalaluddin as-Suyuthi, Beirut, Rar al-Fikr, tahun 1977.
- b. *Laṭa'if al-Bayān fī Rasm al-Qur'an*, Muhammad Ahmad Abu Zitiḥar, Mesir, Muhammad Ali Ṣubaih wa Auladīh, tanpa tahun.
- c. *Manāhil al-'Irfān*, Muhammad Abdul 'Azim az-Zarqani, Mesir, Isa al-Babi al-Halabi, Juz 1 tanpa tahun.
- d. *Jami' al Bayān fī Ma'rifat Rasm al-Qur'an*, Sayyid Ali Ismail Handawi, Riyadh, Dar al-Furqan, tahun 1410 H.
- e. *Mushaf al-Qur'an terbitan tahun 1960*.
- f. *Mushaf al-Qur'an (ayat-ayat pojok), terbitan Menara Kudus*.
- g. *Mushaf al-Qur'an terbitan Mesir, Saudi Arabia, Pakistan, dan Bombay*.

B. Mushaf Madinah

Merupakan mushaf standar Usmani yang menjadi standar bacaan wilayah Madinah dan sekitarnya. Mushaf ini mengadopsi kaidah-kaidah sebagaimana rasm Usmani standarisasi bacaan khalifah Usman. Adapun mushaf madinah yang menjadi sorotan utama pada penelitian ini adalah

²⁴ Lihat Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf...", hlm. 295

mushaf Madinah terbitan *Mujamma' al-Malik Fahd Liṭiba'ati al Mushaf al-Syarif bi al-Madinah al-Munawwarah*, tahun 1427 H.

1. Definisi Mushaf Madinah

Secara definitif, tidak terdapat makna khusus untuk memaknai mushaf Madinah. Adapun mushaf ini dikenali dengan mushaf Madinah karena tempat percetakannya berada di kota Madinah, Saudi Arabia. mushaf ini dapat disejajarkan sebagai mushaf- mushaf yang paling terkenal di dalam dunia Islam pada masa kini. Adapun awal mula penyebaran mushaf ini ke seluruh dunia, lebih tepatnya semenjak dijadikan hadiah kepada jamaah-jamaah haji. Sementara masuk dan berkembangnya mushaf Madinah di Indonesia tepatnya pada tahun 2000 M. Mushaf Madinah cetakan pertama terjadi pada tahun 1405 H atau 1984 M. Mushaf ini dicetak dengan berbagai-bagai ukuran.²⁵

Mushaf Madinah menggunakan tanda yang lebih banyak dan lebih rumit. Misalnya untuk penanda *mad*, ditulis dengan *alif* kecil di atas huruf misalnya *علي*. *yā'* kecil di bawah huruf, atau *waw* kecil di samping huruf. Untuk membedakan *hamzah* yang dibaca dengan yang tidak dibaca diberi tanda kepala *ṣad* kecil di atas *alif* sebagai tanda *wasal* atau tidak bervokal dan kepala *'ayn* kecil di atas *alif* sebagai tanda *khata'* atau bervokal. Pada intinya kaidah ini berbeda dengan pernyataan kaidah

²⁵ Lihat Ahmad Baha' Bin Mokhtar, "Hadhf dan Ithbat al-Alif dalam ilmu Rasm Usmani: Kajian terhadap Tiga Mushaf Terpilih", dalam *Tesis* Jurusan al-Qur'an dan al-Hadits, Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya: Kuala Lumpur, tahun 2015), hlm. 68

penulisan yang ada di Indonesia. Akan tetapi, dari adanya hal semacam ini seandainya dapat menjadi pedoman dan pengkajian tentang mana yang mendekati kaidah mushaf standar Usmani.

2. Latar Belakang Penulisan Mushaf Madinah

Penulisan mushaf al-Qur'an merupakan fenomena akbar yang mendominasi setiap wilayah. Dikatakan demikian, karena setiap wilayah atau negara memiliki semangat menuliskan dan menerbitkan mushaf masing-masing. Adapun upaya penerbitan mushaf ini dilatarbelakangi oleh bermacam-macam kepentingan dari berbagai macam kalangan. Mushaf Madinah misalnya, kepenulisan mushaf di negara ini pada umumnya tidak dilatar belakangi oleh tujuan khusus. Secara umum, dalam berbagai informasi hanya tertulis bahwa penulisan mushaf al-Qur'an di Madinah adalah dalam rangka untuk memasyarakatkan mushaf.

Berdasarkan letak geografis dan historis, Madinah terletak di wilayah Saudi Arabia yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena kejayaan dan kehancuran Islam yang erat kaitannya dengan Rasulullah dan para sahabat. Selain itu negara ini dilihat dari sejarah penulisan mushaf, merupakan salah satu negara yang pernah dijadikan tempat persebaran mushaf masa standarisasi khalifah Usman. Sehingga dari adanya sejarah ini dapat dipastikan bahwa fenomena penulisan al-Qur'an bukan menjadi hal yang baru, bahkan sudah menjadi tradisi, selain hafalan. Maka tidak

diragukan lagi, jika penulisan dan penerbitan mushaf di negara ini berkembang pesat.

Mushaf Madinah asli, sebenarnya telah musnah pada saat pertempuran yang mengakibatkan terbunuhnya Usman. Adapun salah satu cara ilmuwan untuk melacak adanya mushaf ini dengan memeriksa mushaf orang-orang Hejaz yang tidak lain merupakan duplikat asli mushaf Madinah yang dibuat oleh para sahabat untuk kebutuhan pribadi. Dari adanya duplikat ini, mereka dapat meneliti mushaf yang ada, dengan mengesampingkan fakta kehilangan.²⁶

Mushaf Madinah yang terkenal sekarang ini, kali pertama ditulis oleh seorang penulis mushaf yang terkenal di dunia, yaitu Abu Marwan 'Usman bin 'Abduh bin Husayn bin Taha. Beliau terkenal dengan nama 'Usman Taha, ia lahir pada 1934 di Halb, Syria. Beliau telah dilantik menjadi penulis mushaf di Mujamma' pada tahun 1988. Sebelumnya ia pernah menulis mushaf yang pertama di Kementerian Waqaf Syria pada tahun 1970, tulisan mushaf tersebut diambil dari empat riwayat yaitu riwayat Hafs, Warsh, al-Duri dan Qalun. Jenis Khat yang digunakan oleh 'Uthman Taha dalam penulisan mushaf Madinah riwayat Hafs dikenal dengan khat Naskh. Khat ini mulai diperkenalkan oleh al-Wazir Ibn Muqlah (w. 328 H). Kemudian diperbaiki oleh Hamad Allah al-Amasi dari

²⁶ Lihat Al-Azami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, hlm. 110

Turki dan beberapa orang pakar khat Turki seperti Mustafa Afandi yang datang pasca Hamad Allah al-Amasi.²⁷

3. Metode Penulisan Mushaf Madinah

Secara umum, metode penulisan al-Qur'an mushaf Madinah dapat terbagi dalam dua bagian, antara lain:

a. Sumber Penyalinan

Dalam pengantar mushaf Madinah tidak dinyatakan secara pasti tentang sumber penyalinannya, namun menurut 'Abd al-'Aziz bin 'Abd al-Fattah al-Qari', penulisan mushaf Madinah bersumberkan mushaf yang terkenal dengan mushaf Malik Fu'ad yang merupakan salah seorang Raja Mesir. Mushaf ini termasuk dalam kategori mushaf-mushaf cetakan awal. Kelebihan mushaf ini berbanding dengan cetakan mushaf-mushaf yang lain (yang semasa) ialah ketelitian dalam penulisan Rasm 'Usmani. Adapun rasm mushaf ini ditulis kali pertama oleh Usman Taha.²⁸

b. Aspek Riwayat

Sebagaimana yang dinyatakan di dalam pengantar mushaf Madinah, Tanda-tanda baca yang digunakan di dalam penulisan mushaf ini adalah berdasarkan bacaan menurut riwayat Hafs bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi al-Kufi dari *qira'ah* Imam Ashim bin Abi an-Najud

²⁷ Lihat Ahmad Baha' Bin Mokhtar, " Hadhf dan Ithbat al-Alif...", hlm. 70

²⁸ Hazam Sa'id Haidar, *al-Mu'ālahatu al-Raqmiyyah fī Mujamma' al-Mlik Fahd Linasyri al-Naṣṣi al-Qur'an*, (t.t.p: t.p, t.t), hlm. 2992

al-Kufi at-Tabi'i dari Abu Abdirrahman Abdillah bin Habib as-Sulami dari Usman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abu Bakar dari Rasulullah SAW.

Rasm Usmani mushaf ini mengacu pada riwayat para imam ahli rasm dari lima salinan mushaf Usman yang di distribusikan ke Makkah, Basrah, Kufah, Syam, Mushaf al-Imam ahl Madinah, dan beberapa turunan dari salinan tersebut. Adapun madzhab yang digunakan dalam penulisan rasm mengacu pada *syaikana*, Abu 'Amr ad-Dani dan Abu Sulaiman bin Najjah bersama pertimbangan keduanya atas banyaknya perbedaan.²⁹

4. Lahirnya Lembaga Penerbitan Mushaf al-Qur'an di Madinah

Percetakan mushaf Madinah dikenal sebagai Mujamma' al-Malik Fahd. Mujamma' adalah sebuah kompleks percetakan mushaf yang terbesar di dunia, yang terletak di Barat Laut kota Madinah, Arab Saudi, yang bertugas mencetak al-Qur'an dan terjemahannya ke dalam berbagai bahasa. Percetakan ini merupakan salah satu upaya pemerintah Arab Saudi untuk membantu agama Islam dan kaum muslim di seluruh dunia. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa upaya percetakan ini bukanlah merupakan sebuah proyek, melainkan murni sebagai bentuk pengabdian kepada umat.

²⁹ Lihat *Riwayah Hadza al-Mushaf* dalam pengantar mushaf Madinah, *Mujamma' al-Mālik Fahd lithibā'ati al-Mushaf asy-Syarīf*, 1427 H, hlm. I, keterangan lebih lanjut lihat dalam pedoman penomoran dalam mushaf *mujamma' malik Fahd*

Komplek Percetakan al-Qur'an Raja Fahd berada dibawah naungan Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Arab Saudi. Adapun berdasarkan letaknya, luas kompleks Mujamma' dianggarkan 250,00 meter persegi. Raja Fahd bin Abdul Aziz meletakkan batu pertama pembangunan kompleks Mujamma' tepatnya pada 16 Muharram 1403 H atau 02 November 1982, dan membuka secara resmi pada 06 Safar 1405 H atau 30 Oktober 1984. Mujamma' telah memproduksi rata-rata 10 juta copy mushaf al-Qur'an setiap tahunnya, dan mendistribusikan mushaf tersebut keseluruh benua. Selain mencetak mushaf al-Qur'an, pada saat yang sama juga mencetak lebih dari 160 terjemah sejumlah 193 juta copy. Tidak hanya itu, kompleks Mujamma' juga terdapat studi dan penelitian yang kontinu untuk membantu percetakan al-Qur'an dan hadits serta mengupayakan untuk terus menggunakan teknik percetakan yang paling modern. Seiring perkembangannya, usaha percetakan ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Adapun fungsi utama Mujamma' adalah untuk, a) Mencetak mushaf-mushaf dalam berbagai riwayat qiraah mutawatirah, b) Membuat rakaman bacaan qari-qari al-Quran yang terkenal, c) Menterjemah dan mencetak makna-makna serta tafsir al-Quran ke dalam bahasa utama dunia, d) Menjalankan kajian dalam bidang al-Quran dan Hadis, e) Menyiarkan hasil terbitan Mujamma' di dalam internet. Hingga kini terlalu besar jasa Mujamma' terhadap umat Islam di seluruh dunia. Antaranya ialah menyediakan mushaf dalam berbagai-bagai bentuk dan riwayat,

menyediakan terjemahan dalam berbagai terjemahan al-Quran. Untuk menyediakan kemudahan kepada umat Islam, pihak Mujamma' telah menyediakan bahan-bahan tersebut dalam bentuk digital. Selain itu, pihak Mujamma' juga telah menyediakan font tulisan Rasm Uthmani yang sama dengan mushaf Mujamma', hal ini akan memudahkan pengguna membuat salinan ayat al-Quran di dalam penulisan.³⁰

5. Ciri-ciri Mushaf Madinah

Mushaf madinah dikatakan dalam pengantar penerbit Mujamma' Malik Fahd sebagai mushaf berasm Usmani sebagaimana rentetan jalur sanad hingga sampai kepada perawi akhir. Maka dapat dikatakan ini sebagai mushaf berstandar Usmani yang didaulat di wilayah Madinah. Adapun secara umum, ciri-ciri mushaf Madinah antara lain:

a. Ciri fisik mushaf

- 1) Mushaf Madinah bervolume 30 Juz, 114 surat dan 6.234 ayat (Bilangan ini adalah diambil daripada riwayat Abu Abd Rahman 'Abd Allah bin Habib al-Sulami daripada 'Ali bin Abi Talib (r.a.))³¹ bukan 6.666 ayat sebagaimana mayoritas pendapat.
- 2) Tebal mushaf yakni 604 halaman atau setara dengan 303 halaman, kenapa bukan 302, hal ini karena penulisan surat al-Fatihah berdiri

³⁰ Kompleks Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, dalam al-madina.com/article/254489. Diakses pada 09-05-2017, 17:12

³¹ Penjumlahan ini ditulis berdasarkan penghitungan yang dilakukan penulis, juga pemaparan sejumlah ulama. Lebih lanjut cek dalam mushaf Madinah terbitan *Mujamma' Malik Fahd*, tahun 1427 H

sendiri 1 halaman dan lembar pada juz terakhir yang hanya berisi 1 halaman depan, tidak bolak-balik. Adapun 1 halaman berisi 15 baris.

- 3) 1 Juz berisi 10 lembar atau setara dengan 20 halaman bolak-balik, kecuali ada juz 1 yang berjumlah 21 halaman dan pada juz 30 yang berjumlah 23 halaman.
- 4) Al-Qur'an Madinah ini merupakan al-Qur'an pojok (sama dengan MASU Indonesia terbitan Toha Putra Semarang), artinya pada setiap ayat tidak ada yang terpotong ke halaman lain. Pojok awal kanan atas sebagai awal ayat, dan pojok akhir kiri bawah sebagai akhir ayat. Hal ini mengandung pesan, salah satunya untuk memudahkan pembaca dan penghafal al-Quran yang menghafal mengikuti halaman.
- 5) Bentuk huruf yang digunakan jelas dan mudah dibaca, dalam arti tidak bertindih atau terlalu rapat. Berbanding dengan sebagian mushaf yang terdapat sebagian ejaan huruf bertindih satu sama lain, sehingga dapat membingungkan sebagian pembaca.
- 6) Menggunakan kertas cetak yang halus dan lembut, khat yang digunakan di dalam penulisan mushaf Madinah cantik dan menarik, tidak terlalu tebal juga tidak terlalu tipis.

b. Desain Skrip

- a. Tanda baca dalam mushaf Madinah disetting dengan asumsi bacaan selalu lanjut (*waṣḥ*), walaupun berada di tempat *waqaf* atau akhir ayat atau akhir surat.
- b. Pembakuan atau standarisasi tanda baca untuk menghasilkan output bacaan tartil, sehingga tanda baca disetting mempunyai nilai dan menginstruksikan untuk menghasilkan ketukan. Berikut tanda baca dalam mushaf Madinah:

Tanda Baca	Bentuk	Contoh
fathah dan kasrah	ـَ	وَلِي
dammah	ـِ	تَعْبُدُونَ
sukun	ـْ	قُلْ
Sabdu	ـُ	مَا
Tanwin (selain hukum <i>izhār</i>)	ـِـ	نَارًا لَهَبٍ
Tanwin (hukum <i>izhār</i>)	ـِـ	كُفُؤًا غَاسِقٍ
Tanwin (selain hukum <i>izhār</i>)	ـِـ	حَبَلٍ
Tanwin (hukum <i>izhār</i>)	ـِـ	أَحَدٍ

c. Penulisan *hamzah koto*³²

Hamzah koto' adalah hamzah yang selalu dibaca, baik di awal, di tengah maupun di akhir kata atau kalimat. Contoh: **أَنْجَيْنَاكُمْ**
penulisan hamzah selalu dibubuhkan dimanapun posisinya. Baik ia sebagai fathah, kasrah, maupun dzammah.

³² Maftuh Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur'an Rasm Usmani (RU); Kajian Tulisan al-Qur'an dan Pembangkit Generasinya*, (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim Pon. Pes. Lirboyo Kediri, 2009), hlm. 108

d. Penulisan *Hamzah waṣl*³³

Hamzah waṣl adalah *hamzah* yang kondisional, artinya ia boleh dibaca juga boleh diabaikan. Pada mushaf ini, berlaku kaidah tidak dianjurkan membaca jika hamzah tersebut berada di tengah. Namun, jika keberadaannya di awal ayat, maka dianjurkan untuk membacanya. Contoh: *أَلْقَارِعَةُ*.

Pada awal ayat ini di atas *alif* terdapat potongan kepala *ṣad*, yang berarti berlaku hukum *waṣl*. Hal ini diartikan sebagai perintah, jadi posisinya ia tetap harus dibaca. Namun, apabila ia berada di tengah, maka lebih baik diabaikan dalam arti tidak harus terbaca. Adapun apabila posisinya di tengah *alif* tidaklah bersymbol potongan kepala *ṣad*, melainkan berdiri sendiri tanpa simbol.

e. Penulisan lafadz Allah

Dalam mushaf Madinah, penulisan lafadz *الله* ditulis menggunakan *fathah* biasa, bukan *fathah* berdiri.

f. Penulisan huruf *ya'* ganda

Dalam mushaf al-Qur'an, penulisan *ya'* berganda memiliki perbedaan antar mushaf satu dengan lainnya. Adapun dalam mushaf Madinah, penulisan *ya'* berganda seperti dalam QS. al-Qiyamah: 40, *يُحْيِي*, *ya'* kedua pada kata tersebut ditulis kecil dengan diletakkan di atas diantara dua *ya'*, karena terdapat dua *ya'*

³³ Lihat Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur'an...*, hlm. 108

berhimpitan yang berharakat hidup, maka *ya'* yang depan dikecilkan, dan *ya'* belakang tetap pada posisinya.

g. Huruf *Mad*

Penulisan huruf mad pada mushaf Madinah ditulis polos tanpa dibubuhi tanda harakat *sukun*. Contoh: تَعْمَلُونَ. Kaidah ini akan

berbeda pula penerapannya jika huruf *mad* yang dimaksudkan tersebut menghasilkan bunyi, seperti pada kata وَيَوْمَ. Huruf *mad*

(*wawu sukun*) pada huruf tersebut dibubuhi sukun, cara membacanya yakni dengan menambahkan huruf “w” pada saat memantulkan *waw sukunnya*.

h. Penulisan *fathah* berdiri.

Dalam mushaf Madinah penulisan *fathah* berdiri berimplikasi pada panjang pendeknya pembacaan. Versi ini dalam mushaf Madinah berlaku satu ketukan, adapun pada mushaf Indonesia berlaku pembacaan dua ketukan.

Contoh: فِي السَّمَوَاتِ

i. Penulisan tanda *sukun*³⁴

Penambahan tanda sukun pada mushaf Madinah tidak berlaku pada semua huruf mati. Huruf mati yang diberi sukun hanya huruf yang terbaca *izhar*. Adapun jika dibaca *idgham* sempurna, maka harus dikosongkan dari penambahan *sukun* dan huruf berikutnya harus

³⁴ Lihat Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur'an...*, hlm. 112

dibaca *tasydid*. Berbeda pula pada hukum bacaan *ikhfa'*, huruf yang mati tetap tidak disukun. Tetapi huruf setelahnya juga tidak ditambahi tanda *tasydid*.

j. Tanda Waqaf³⁵

Berdasarkan rekomendasi lembaga Lajnah al-'alamiyah Madinah an-Nabawiyah, mushaf Madinah memiliki lima rumusan tanda *waqaf*. Adapun tanda waqaf tersebut, antara lain:

م, ج, صلی, قلی, :-:.

- | | |
|------|--|
| م | = Rumus yang digunakan untuk waqaf lazim |
| ج | = Rumus waqaf jaiz menyeragamkan ujung |
| قلی | = Rumus untuk waqaf jaiz dengan seluruh bidang waqaf sebelumnya |
| صلی | = Rumus waqaf jaiz dengan seluruh bidang asal sebelumnya. |
| :-:. | = Rumus untuk menunjukkan tempat waqaf pada salah satu tanda. Jika berhenti pada tanda waqaf awal, maka untuk tanda waqaf (titik tiga) berikutnya berlaku hukum wasal. |

³⁵ Haidar, *al-Mu'ālahatu al-Raqmiyyah...*, hlm. 2958

Untuk memperjelas dan mendukung pemaparan tulisan rasm, penulis paparkan gambaran global dalam mushaf Madinah, sebagai berikut:

Gambar 3. 2
Gambaran Global Mushaf Madinah Terbitan Mujamma' Malik Fahd



6. Landasan Penulisan Mushaf Madinah³⁶

Adapun penulisan rasm mushaf Madinah lebih merujuk pada kitab-kitab induk yang masyhur, jadi tidak menampakkan banyak mushaf, sebagaimana rujukan yang dipaparkan dalam MASU Indonesia. Landasan penulisan tersebut diantaranya:

- a. *al-Muqni' fī Ma'rifah Marsum Masahif Ahl al-Amsar* karya Abu 'Amru 'Usman Ibn Sa'id ad-Dani.
- b. *Mukhtasar al-Tabyin fī Hija' al-Tanzil* karya Abu Dawud bin Sulaiman bin Najah.
- c. *Al-muḥkam fī Nuqt al-Maṣāḥif* karya Abu 'Amru 'Usman Ibn Sa'id ad-Dani, tahun 444 H.
- d. *Al-Ṭirāz 'Alā ḍabṭ* karya Imam al-Tanasi
- e. *Laṭa'if al-Bayān fī Rasm al-Qur'an*

Pemaparan wawasan awal tentang MASU Indonesia dan mushaf Madinah ini memberikan gambaran jelas kepada masyarakat, bahwa secara fisik ditemukan banyak perbedaan baik dari segi settingan tampilan dalam mushaf sampai pada bentuk kaidah dan tanda baca yang ada didalamnya. Perbedaan ini jelas terjadi, salah satu sebab awalnya adalah sumber rujukan penulisan mushaf yang digunakan pada masing-masing daerah. Dari pemaparan latar belakang berdirinya atau munculnya penerbitan mushaf al-Qur'an di kedua tempat tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing

³⁶ Lihat Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur'an...*, hlm. 53

mengusung motivasi yang berbeda. Adapun latar belakang penerbitan MASU Indonesia berawal dari banyaknya model penulisan al-Qur'an yang mencakup *khat*, tanda baca, tanda *waqaf* dan harakat yang banyak beredar dan membingungkan masyarakat Indonesia. Maka, terbentuklah lembaga Lajnah dibawah naungan Litbang Departement Agama Republik Indonesia.

Lain di Indonesia lain pula di Madinah, penerbitan al-Qur'an di daerah ini tidak lain untuk memasyarakatkan mushaf, karena mushaf al-Qur'an di Madinah bukan lagi menjadi hal yang asing. Adapun penerbitan al-Qur'an Mujamma' Malik Fahd mendirikan penerbitan al-Qur'an ini dengan maksud untuk menjadikan mushaf al-Qur'an standar Usmani sebagai mushaf rujukan pembacaan al-Qur'an yang didirikan atas inisiatif Raja.